

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan sumberdaya manusia. Manusia hidup pasti membutuhkan pendidikan, karena manusia terlahir di dunia ini tidak mengetahui sesuatu apapun. Namun, Allah SWT telah menganugrahi manusia berupa panca indera dan akal pikiran sebagai modal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl: 78)²

Manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain yaitu dengan akal yang dimiliki, manusia dituntut untuk selalu berfikir dan bertindak laku sesuai

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), 275.

dengan akal sehat. Dan untuk mengembangkan akal dan potensi yang dimiliki, maka dengan pendidikanlah manusia dapat mencapai keseimbangan ilmu pengetahuan dan kepribadian seseorang.

Pada hakikatnya pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan suatu bangsa. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut akan terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik.³

Pendidikan adalah berbagai usaha dari seorang pendidik terhadap seorang anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha dalam mendidik salah satu caranya yaitu dengan mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Pendidikan sebagai suatu proses yang tentunya mempunyai tujuan.

Dalam pendidikan terjadi sebuah proses pengembangan potensi peserta

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 3.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 28.

⁵Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I

didik berupa aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Proses pengembangan potensi ini tentunya memerlukan seorang pendidik yang siap untuk membimbing, memfasilitasi serta mengontrol perkembangan peserta didik, agar nantinya dapat berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam ajaran Islam, pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka membina perilaku para generasi muda, khususnya melalui pendidikan keagamaan. Generasi muda sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama harus memiliki kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan akhlak yang baik. Maka dari itu dalam membina dan mendidik moral dan perilaku generasi muda merupakan tanggungjawab semua lapisan masyarakat, baik itu keluarga, masyarakat serta para pendidik di sekolah, agar terbentuk generasi muda yang bermoral dan berakhlakul karimah.

Dengan pendidikan diharapkan akan membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan budi luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan masalah-masalah dalam dunia pendidikan. Banyak pelajar sekolah terlibat kasus kemerosotan moral, misalnya seperti peserta didik yang menggunakan kata yang kasar dan buruk saat berbicara, rendahnya rasa sopan dan santun kepada guru, tidak patuh pada peraturan sekolah serta beberapa kasus

kemerosotan moral yang tergolong berat seperti perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, minum-minuman keras, mencuri, percobaan pembunuhan dan narkoba yang saat ini sudah semakin sulit diatasi. Seperti kasus yang sempat menghebohkan masyarakat yaitu kasus seorang pelajar yang menganiaya gurunya hingga tewas. Kasus ini terjadi di SMAN 1 Torjun Sampang Madura. Kejadian ini berawal ketika pembelajaran di kelas, saat guru memberikan tugas kepada peserta didik, namun pelaku tidak mendengarkan dan justru mengganggu temanya. Saat di tegur korban, pelaku juga tidak mengindahkannya. Korban lalu menghampiri pelaku dan mencoret pipinya sebagai sanksinya. Namun ternyata, pelaku tidak terima dan emosi hingga memukul korban atau gurunya sendiri. Akibat dari perbuatannya, pada malam harinya guru (korban) mengalami sakit pada lehernya hingga tak sadarkan sehingga menyebabkan guru (korban) meninggal pada malam hari itu.⁶

Menurut data dari KPAI, dari tahun 2017 hingga tahun 2020 ini sudah banyak kasus dalam dunia pendidikan. Adapun rinciannya sebagai berikut, 428 kasus peserta didik terdampak kebijakan sekolah seperti dikeluarkan karena hamil duluan, tidak boleh ikut ujian, putus sekolah, *drop out*, 427 kasus peserta didik yang terlibat tawuran, 321 kasus peserta didik sebagai pelaku kekerasan di sekolah, dan 96 kasus peserta didik yang terlibat penyalahgunaan obat-obatan terlarang.⁷ Hal ini pasti akan

⁶<https://nasional.tempo.co/read/1056561/siswa-sma-di-sampang-menganiaya-guru-hingga-tewas> diakses pada tanggal 15 Juli 2021 pukul 09.00.

⁷<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020> diakses pada tanggal 15 Juli 2021 pukul 09.30.

menimbulkan keresahan pada masyarakat dan juga para orang tua yang anak-anaknya menginjak usia remaja. Ditambah lagi dengan semakin pesatnya perkembangan zaman menjadikan ragam tingkah laku dari peserta didik yang dapat menimbulkan keresahan bagi orangtua maupun para pelaku pendidikan yang lain. Bagi para guru di sekolah hal ini merupakan sesuatu yang memerlukan pemikiran yang lebih mendalam karena akan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dari problematika tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya permasalahan moral pelajar sangatlah membutuhkan perhatian khusus. Bentuk-bentuk degradasi moral tersebut terjadi karena remaja sering kali menjadi lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit remaja yang terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma agama dan sosial serta norma kehidupan di masyarakat. Akibatnya remaja akan cenderung berperilaku tidak baik sehingga melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas.⁸Perlu adanya pengendali untuk menanggulangi masalah kemerosotan moral pelajar ini. Untuk mewujudkan kejayaan bangsa, negara dan agama. Maka sudah menjadi kewajiban semuanya baik orang tua, pendidik dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh, berwawasan yang luas serta mempunyai akhlak yang mulia sehingga

⁸Nurul Qomariyah dkk, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3 No. 2 Mei-Agustus 2019, 2.

menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.⁹

Seperti firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim : 6)”

Pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil, karena setiap anak yang dilahirkan masih belum mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Dari sinilah tugas dan tanggungjawab orangtua untuk memberikan ajaran dan keteladanan yang sesuai dengan ajaran Islam, agar anak bisa tumbuh dengan kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah. Bukan hanya tugas dari orangtua saja yang dapat membimbing para peserta didik melainkan tugas dan tanggungjawab dari seorang guru juga sangat penting dalam menata peserta didik agar memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Dari sinilah pentingnya seorang guru agama sebagai sumber keteladanan dalam menumbuhkan potensi dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik merupakan gerbang awal dalam membentuk kepribadian peserta didik.

⁹Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

Sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena pengaruhnya yang besar pada jiwa anak. Selain keluarga sebagai pusat pendidikan pada anak, sekolah juga memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk kepribadian anak. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik dan guru sebagai orang tuanya ketika di sekolah.¹⁰

Setiap lembaga pendidikan pasti sudah menyadari akan masalah kemerosotan moral yang terjadi pada peserta didik. Berbagai upaya mereka lakukan untuk mengatasi masalah degradasi moral pada peserta didik. Selain dengan mendidik, membina moral peserta didik sangat penting dilakukan.¹¹ Ditambah lagi dengan semakin canggihnya teknologi informasi menjadikan semakin banyaknya masalah-masalah moral yang terjadi pada peserta didik. Dari beberapa kasus diatas, hal ini cukup disadari oleh para guru khususnya guru pendidikan agama Islam dan lembaga pendidikan.

Tanggung jawab seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.¹² Sebagai seorang

¹⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989),119.

¹¹Panut Pamuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005), 163.

¹²Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 91.

guru agama pasti memiliki strategi dan tantangan tersendiri didalamnya. Guru agama sering dianggap sebagai guru spiritual dalam terlaksananya moral, akhlak, dan perilaku ibadah peserta didik. Guru juga berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental peserta didik secara aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Pembinaan moral yang baik serta karakter peserta didik melalui bimbingan, pengawasan, dan pengajaran moral pada peserta didik. Tujuannya supaya peserta didik dapat membedakan mana moral yang baik dan mana mora buruk yang harus di jauhi.

Oleh sebab itu, peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Maka dari itu pendidikan Islam menghendaki agar setiap guru dalam pelajarannya dapat mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan kebiasaan yang baik, pendidikan moral dan akhlak serta membiasakan beramal sholih dan menghindari setiap kejahatan.¹³

Salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Tulungagung, yakni SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung. Lembaga pendidikan ini penulis gunakan sebagai lokasi penelitian yang mengajarkan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Disisi lain, SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung memiliki berbagai masalah degradasi moral pada peserta didiknya yang masih dalam kategori ringan dan beberapa yang

¹³Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 105.

masuk dalam kategori berat. Hal tersebut sudah merupakan salah satu cermin dari kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru agama. Hal seperti ini sudah cukup disadari oleh para guru dan pihak sekolah. Oleh karena itu, peran dari guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan membina moral dan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas serta melihat kenyataan yang demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung*".

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

1. Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan perencanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan evaluasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan khususnya tentang strategi guru PAI dalam mengatasi degradasi moral peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini bagi sekolah diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi degradasi moral peserta didik. Dan juga sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengambil strategi-strategi yang dapat ditempuh dalam rangka untuk mengatasi degradasi moral peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi Guru.

Hasil penelitian ini bagi guru diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi degradasi moral peserta didik di sekolah serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam upaya mengatasi degradasi moral peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik.

Hasil penelitian ini bagi peserta didik diharapkan supaya siswa mengetahui berbagai macam bentuk degradasi moral sehingga dapat lebih berhati-hati.

d. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini bagi peneliti diharapkan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis pdalam melatih kemampuan untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai arahan, acuan serta nahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang sesuai dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditemukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul oleh para orang tua.¹⁵ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁶

¹⁴Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

¹⁵Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 1.

¹⁶ZakiahDaradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2008), 86.

Jadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mendidik dan membimbing para peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

c. Degradasi Moral

Degradasi dimaknai penurunan derajat, pangkat, dan kedudukan. Degradasi merupakan perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Dalam hal ini degradasi dimaksudkan sebagai penurunan kualitas maupun perusakan moral.¹⁷ Moral dalam bahasa latin disebut *mores* (kata tunggalnya *mos*), dari kata inilah moral berasal. Dalam Bahasa Indonesia moral adalah norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang tingkah laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa moral adalah perilaku atau perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang oleh lingkungan pergaulan hidup.¹⁸

d. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008)

¹⁸Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), 95-96.

anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik adalah usaha atau strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di sekolah. Sehingga masalah degradasi moral peserta didik bisa diminimalisir dan dikurangi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan juga oleh pihak sekolah yang memiliki wewenang. Dalam hal ini peneliti juga bermaksud melakukan penelitian terhadap perencanaan strategi guru PAI dalam mengatasi degradasi moral peserta didik juga termasuk pelaksanaan sampai dengan evaluasi dari strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

¹⁹Retno Indahayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Lingkar Medi, 2015), 1.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, keaslian tulisan, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menguraikan tentang deskripsi teori terkait judul penelitian dan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan, yang berisi rancangan penelitian (jenis dan pendekatan yang digunakan), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini akan membahas tentang hasil temuan penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini akan membahas tentang keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar lampiran, biodata penulis, kartu bimbingan, surat keterangan penelitian, surat keaslian skripsi, surat permohonan bimbingan dan surat izin penelitian.